

Hubungan Status Gizi Ibu Saat Hamil dan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Wanareja 1 Kabupaten Cilacap Tahun 2023

Yogi Andhi Lestari¹, Neni Fitriyana²

¹Prodi Pendidika Profesi Bidan Universitas Al-Irsyad, Cilacap, Indonesia

²Prodi S1 Bidan Universitas Al-Irsyad, Cilacap, Indonesia
yogiandhilestari75@gmail.com

Abstract: *The prevalence of stunting in Indonesia in 2022 was 21.6%, which still exceeds the tolerance limit set by the WHO. The high prevalence of stunting cases in Indonesia indicates that the overall health status of the Indonesian population remains low. This research used a case-control study design with a population of 99 stunted children and 99 normal children. The research instrument employed a checklist and the statistical test used was the chi-square test. The results showed that in the working area of Puskesmas Wanareja 1, approximately 37.4% of pregnant mothers experienced Chronic Energy Deficiency (CED), compared to about 6.1% in the control group. There were 52.5% of children in the case group who had never received exclusive breastfeeding, while only 33.3% in the control group faced a similar situation; 66.7% of children in the control group had received exclusive breastfeeding. The incidence of stunting in this area reached 99 individuals out of a total population of 3,675. There was a correlation between maternal nutritional status during pregnancy and stunting, as mothers with inadequate nutritional status during pregnancy had a 9.25 times greater chance of giving birth to stunted children compared to mothers with good nutritional status. There was also a relationship between the history of exclusive breastfeeding and stunting, where children who did not receive exclusive breastfeeding had a 2.213 times higher chance of experiencing stunting compared to those who received exclusive breastfeeding.*

Keywords: *CED, Stunting, Exclusive Breastfeeding*

Abstrak: Prevalensi stunting di Indonesia pada tahun 2022 sebesar 21,6% masih di atas batas toleransi yang ditetapkan oleh WHO. Adanya kasus stunting di Indonesia yang tinggi menunjukkan bahwa derajat kesehatan masyarakat Indonesia masih rendah. Penelitian ini menggunakan rancangan case control studi dengan populasi 99 kelompok stunting dan 99 normal. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan lembar checklist, Uji statistik yang digunakan chi square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di wilayah kerja Puskesmas Wanareja 1, sekitar 37,4% ibu hamil mengalami Kurang Energi Kronis (KEK), berbanding sekitar 6,1% dalam kelompok kontrol. Terdapat 52,5% anak dalam kelompok kasus yang tidak pernah menerima ASI eksklusif, sementara hanya 33,3% dalam kelompok kontrol yang mengalami hal serupa; 66,7% anak dalam kelompok kontrol pernah menerima ASI eksklusif. Kejadian stunting di wilayah ini mencapai 99 orang dari total populasi 3.675 orang. Terdapat hubungan antara status gizi ibu selama hamil dan stunting, dengan ibu yang mengalami gizi kurang selama kehamilan memiliki peluang 9,25 kali lebih besar untuk melahirkan anak stunting dibandingkan dengan ibu berstatus gizi baik. Ada hubungan antara riwayat pemberian ASI eksklusif dan stunting, di mana anak yang tidak menerima ASI eksklusif memiliki peluang 2,213 kali lebih besar untuk mengalami stunting dibandingkan dengan yang menerima ASI eksklusif.

Kata Kunci: KEK, Stunting, ASI Eksklusif

Pendahuluan

Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak-anak yang ditunjukkan dengan nilai *z-score* tinggi badan menurut usia (TB/U) < -2 standar deviasi berdasarkan standar *World Health Organisations (WHO)*. Secara global jumlah anak *stunting* di bawah usia 5 tahun sebanyak 165 juta anak atau 26%. Asia merupakan wilayah kedua setelah

Afrika yang memiliki prevalensi anak *stunting* tertinggi yaitu 26,8% atau 95,8 juta anak. Sedangkan prevalensi anak *stunting* untuk wilayah Asia Tenggara adalah 27,8% atau 14,8 juta anak. Retardasi pertumbuhan atau *stunting* pada anak-anak di negara berkembang terjadi terutama sebagai akibat dari kekurangan gizi kronis dan penyakit infeksi yang mempengaruhi 30% dari anak-anak usia di bawah lima tahun (balita) (UNSCN, 2018).

Prevalensi *stunting* di Indonesia pada tahun 2022 sebesar 21,6% masih di atas batas toleransi yang ditetapkan oleh WHO dan termasuk kedalam 10 besar negara dengan kasus *stunting* terbanyak di dunia. Adanya kasus *stunting* di Indonesia yang tinggi menunjukkan bahwa derajat kesehatan masyarakat Indonesia masih rendah. Menurut hasil survei status gizi Indonesia (SSGI) angka *stunting* di Jawa Tengah Pada 2020, angka *stunting* di Jateng turun menjadi 14,5%. Angkanya terus turun menjadi 12,8% pada 2021 dan 11,9% pada 2022. Disebutkan kasus *stunting* tahun 2019 tertinggi Jawa tengah terjadi di Cilacap dengan presentase 23,18%, menurun di tahun 2021 menjadi 17,9%. Kabupaten Cilacap menargetkan penurunan *stunting* turun di angka 14% pada tahun 2024 (Dinkes Jateng, 2023).

Menurut *Unicef Framework* faktor penyebab *stunting* pada balita salah satunya yaitu asupan makanan yang tidak seimbang. Faktor resiko terjadinya *stunting* salah satunya adalah status gizi ibu saat hamil, dimana keadaan ini dapat berakibat terhadap pertumbuhan dan perkembangan janin (Wiknjosastro, 2017). Permasalahan gizi harus diperhatikan sejak anak berada didalam kandungan. Apabila terjadi kekurangan status gizi pada awal kehidupan maka akan berdampak kepada kehidupan selanjutnya seperti Pertumbuhan Janin Terhambat (PJT), Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) kecil, pendek, kurus, daya tahan tubuh rendah dan risiko meninggal dunia. Status gizi ibu sebelum dan selama hamil dapat mempengaruhi pertumbuhan janin yang sedang dikandung. Bila status gizi ibu normal pada masa sebelum dan selama hamil kemungkinan besar akan melahirkan bayi yang sehat, cukup bulan dengan berat badan normal (Yuningsih, 2022).

Hasil penelitian Gustiansah (2022) menemukan terdapat hubungan status gizi ibu selama hamil berhubungan dengan kategori *Stunting* pada balita. Status gizi ibu sebelum kehamilan sangat mempengaruhi pertumbuhan janin dalam kandungan, bila status gizi ibu baik pada sebelum hamil maka akan melahirkan bayi yang sehat, cukup bulan dengan berat badan normal. Dalam hal ini adalah peningkatan berat badan menjelang waktu persalinan yang menunjukkan kesesuaian berat badan ibu dengan bayi.

Asupan makanan yang tidak seimbang termasuk dalam pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif yang tidak diberikan selama 6 bulan juga dapat menyebabkan terjadinya *stunting* (Mufdlilah, 2017). Pemberian ASI eksklusif dapat membantu dalam pemenuhan zat gizi serta memperkuat sistem imunitas anak (Lestari, 2018). Penelitian Campos (2020) dan Sari (2021) menyatakan bahwa pemberian ASI eksklusif berhubungan dengan kejadian *stunting* pada anak, di mana ASI mampu memperkuat sistem imun bayi guna mencegah diare dan penyakit infeksi.

Penelitian oleh Latifah (2020) memaparkan bahwa pemberian ASI eksklusif dapat mengurangi risiko kejadian *stunting* pada balita umur 1-5 tahun, karena ASI mengandung zat gizi mikro dan makro serta memiliki bioavailabilitas dan kalsium yang baik untuk pertumbuhan.

Wilayah kerja Puskesmas Wanareja merupakan salah satu puskesmas yang berada di paling barat Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan data dari Puskesmas Wanareja pencapaian Asi eksklusif tahun 2021 baru mencapai 77,75% dengan jumlah kasus *stunting* 146 kasus (3,7%), angka ini naik pada tahun 2022 dengan jumlah kasus *stunting* 175 kasus (4,3%) sedangkan pencapaian ASI eksklusif menurun menjadi 75,23%. Kasus *stunting* terbaru bulan Januari 2023 sebanyak 99 balita. Hasil studi pendahuluan yang penulis lakukan tanggal 23 Maret 2023 dengan melihat catatan rekam medis 10 balita *stunting* diperoleh gambaran awal bahwa terdapat 7 balita dengan ibu hamil KEK, kemudian berdasarkan wawancara dengan ibu balita diperoleh data bahwa sebelum 6 bulan, anaknya sudah diberi makanan tambahan.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan kasus terjadinya *stunting* diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang: Hubungan status gizi ibu saat hamil dan riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* Di Wilayah Kerja Puskesmas Wanareja 1 Kabupaten Cilacap.

Metode

Desain penelitian ini adalah *case control* dengan pendekatan retrospektif. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan status gizi ibu hamil dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita. Data yang digunakan adalah data skunder. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita di wilayah kerja Puskesmas Wanareja I. Sampel sebanyak 198 orang ibu balita, dengan rincian 99 orang ibu balita kelompok kasus dan 99 orang ibu balita kelompok kontrol. Teknik pengambilan sampel adalah purposive random sampling dengan penetapan kriteria inklusi, ibu balita yang memilki buku KIA dengan catatan lengkap dan catatan rekan jejak kehamilan, persalinan dan nifas pada Kohort ibu juga lengkap. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji *chi-square*

Hasil dan Pembahasan

Penelitian dilakukan terhadap 198 sampel ibu balita yang sesuai kriteria inklusi. Hasil analisis data penelitian disajikan dalam tabel berikut:

A. Hasil Analisis Univariat

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Status Gizi Ibu Saat Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Wanareja 1 Kabupaten Cilacap Tahun 2023

Status Gizi	<i>Stunting</i>	Normal
-------------	-----------------	--------

	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
KEK	37	37,4	6	6,1
Normal	62	62,6	93	93,9
Total	99	100	99	100

Berdasarkan data pada tabel 1 terlihat bahwa status gizi ibu saat hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Wanareja 1 pada kelompok kasus yang normal sebanyak 62 orang (62,6), dan KEK sebanyak 37 orang (37,4%). Sedangkan status gizi ibu saat hamil pada kelompok kontrol yang normal sebanyak 93 orang (93,9), dan KEK sebanyak 6 orang (6,1%).

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Riwayat Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Wanareja 1 Kabupaten Cilacap Tahun 2023

Pemberian ASI	<i>Stunting</i>		Normal	
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
Tidak Eksklusif	52	52,5	33	33,3
Eksklusif	47	47,4	66	66,7
Total	99	100	99	100

Berdasarkan data pada tabel 2 terlihat bahwa riwayat pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Wanareja 1 pada kelompok kasus yang tidak eksklusif sebanyak 52 orang (52,5), dan eksklusif sebanyak 47 orang (47,4%). Sedangkan riwayat pemberian ASI eksklusif pada kelompok kontrol yang tidak eksklusif sebanyak 33 orang (33,3), dan eksklusif sebanyak 66 orang (66,7%).

B. Hasil Analisis Uji Bivariat

Hasil analisis uji bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan status gizi ibu dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting

Tabel 3.
Hubungan Status Gizi Ibu Saat Hamil dengan Kejadian *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Wanareja 1 Kabupaten Cilacap Tahun 2023

Status Gizi Saat Hamil	<i>Stunting</i>				<i>p-value</i>	<i>Odds Ratio</i>
	<i>Stunting</i>		Normal			
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%		
KEK	37	37,4	6	6,1	0,000	9,250
Normal	62	62,6	93	93,9		
Jumlah	99	100	99	100		

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa ada hubungan status gizi ibu saat hamil dengan kejadian *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Wanareja 1 Kabupaten Cilacap dimana ibu yang mengalami status gizi yang kurang selama kehamilan memiliki peluang sekitar 9,25 kali lebih besar untuk melahirkan anak dengan *stunting* dibandingkan dengan ibu yang memiliki status gizi yang baik.

Temuan ini konsisten dengan teori-teori gizi dan pertumbuhan anak (Syafiq, 2015),

Triyanti (2019), Solihin (2021). ibu yang mengalami status gizi yang kurang selama kehamilan, dapat mengalami defisiensi nutrisi, terutama zat gizi penting seperti protein, zat besi, vitamin, dan mineral yang dibutuhkan oleh janin untuk pertumbuhan yang optimal. Ini bisa menyebabkan janin tidak berkembang dengan baik dalam rahim, yang akhirnya menyebabkan stunting setelah kelahiran.

Teori pertumbuhan dan perkembangan balita menunjukkan bahwa periode kehamilan adalah tahap kritis dalam membentuk organ dan sistem tubuh manusia. Jika janin tidak mendapatkan nutrisi yang cukup selama masa ini, perkembangannya bisa terhambat, dan hal ini dapat mempengaruhi kemampuannya untuk tumbuh dengan normal setelah lahir. Gangguan pertumbuhan yang terjadi selama periode ini dapat menyebabkan *stunting*, yaitu kondisi di mana tinggi badan anak lebih pendek dari tinggi badan normal pada usia tertentu (Weni, 2018).

Penelitian Yuningsih (2022) juga menunjukkan bahwa *stunting* memiliki konsekuensi jangka panjang pada kesehatan dan perkembangan anak. Anak-anak dengan stunting cenderung memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami masalah kesehatan, seperti gangguan sistem kekebalan tubuh, penyakit infeksi, dan masalah kognitif. Selain itu, stunting juga dapat memengaruhi produktivitas dan kualitas hidup di masa dewasa. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa ibu hamil mendapatkan nutrisi yang cukup selama kehamilan guna mencegah stunting dan memastikan pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal.

Penelitian ini memperlihatkan pentingnya peran gizi selama kehamilan dalam mempengaruhi pertumbuhan anak. Dukungan teori-teori gizi dan pertumbuhan manusia menegaskan bahwa kekurangan nutrisi selama kehamilan dapat menyebabkan *stunting* pada anak setelah lahir. Oleh karena itu, langkah-langkah untuk meningkatkan status gizi ibu hamil dan mendukung pertumbuhan janin perlu diperhatikan secara serius guna mengurangi prevalensi *stunting* dan meningkatkan kualitas hidup anak di masa mendatang.

Tabel 4
Hubungan Riwayat pemberian ASI eksklusif dengan Kejadian *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Wanareja 1 Kabupaten Cilacap Tahun 2023

Riwayat Pemberian ASI eksklusif	<i>Stunting</i>				<i>p-value</i>	<i>Odds Ratio</i>
	<i>Stunting</i>		Normal			
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%		
Tidak Eksklusif	52	52,5	33	33,3	0,005	2,213
Eksklusif	47	47,4	66	66,7		
Jumlah	99	100	99	100		

Hasil penelitian membuktikan bahwa ada hubungan riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Wanareja 1 Kabupaten Cilacap dimana anak yang tidak mendapatkan ASI eksklusif memiliki peluang sekitar 2,213 kali lebih besar untuk

mengalami stunting dibandingkan dengan anak yang mendapatkan ASI eksklusif.

Hasil penelitian ini konsisten dengan teori dan bukti-bukti ilmiah terkait pentingnya ASI eksklusif dalam perkembangan dan pertumbuhan anak (MCA. 2020), Wiknjastro (2017), Yahya (2017) dan YLKI (2015). ASI eksklusif merupakan pemberian ASI tanpa tambahan makanan atau minuman lain selama enam bulan pertama kehidupan anak. Pemberian ASI eksklusif memberikan nutrisi yang lengkap dan seimbang bagi bayi, termasuk zat gizi penting yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan optimal (Roesli, 2015).

Teori perkembangan anak menunjukkan bahwa enam bulan pertama kehidupan anak merupakan periode yang sangat kritis dalam membentuk sistem kekebalan tubuh, sistem pencernaan, dan perkembangan otak. ASI eksklusif mengandung antibodi dan zat gizi yang berperan dalam memperkuat sistem kekebalan tubuh bayi, sehingga bayi lebih tahan terhadap infeksi dan penyakit. Selain itu, ASI juga mengandung DHA (asam lemak omega-3) yang berperan penting dalam perkembangan otak dan sistem saraf bayi. Dengan mendapatkan ASI eksklusif, anak memiliki peluang lebih besar untuk tumbuh dengan baik dan menghindari stunting (Randell, 2021).

Penelitian Purwanti (2017), Randell (2021) dan Yahya (2017) telah membuktikan bahwa anak-anak yang tidak mendapatkan ASI eksklusif memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami gangguan pertumbuhan, termasuk *stunting*. ASI eksklusif tidak hanya memberikan nutrisi yang optimal, tetapi juga berfungsi sebagai perlindungan terhadap berbagai penyakit dan infeksi yang dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan. Oleh karena itu, penting bagi ibu-ibu untuk diberikan informasi dan dukungan dalam memberikan ASI eksklusif kepada bayi mereka, agar anak-anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik serta mengurangi risiko terjadinya *stunting*.

Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya praktik pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan anak. Dukungan teori perkembangan anak dan bukti ilmiah menunjukkan bahwa ASI eksklusif memberikan manfaat yang besar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, serta membantu mengurangi risiko *stunting*. Upaya edukasi dan kampanye untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya ASI eksklusif perlu terus dilakukan guna menciptakan generasi yang lebih sehat dan berkualitas.

Kesimpulan

Terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi ibu saat hamil dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting.

Referensi

Dinkes Jateng, 2023, Profil Kesehatan Masyarakat Provinsi Jawa tengah, Semarang

- Gustiansah Evan, 2022. Hubungan Status Gizi Ibu Saat Hamil Dengan Kategori Stunting Pada Balita Di Puskesmas Tanjung Haloban, Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan
- MCA. 2020. *Stunting dan Masa Depan Indonesia*.
- Purwanti, 2017, Hubungan Antara Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 13-36 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Sonder. *Kesmas*, 6(3)
- Roesli, Utamim 2015. *Inisiasi Menyusui Dini*. Jakarta: Trubus Agriwidya
- Sari N., Manjorang, M. Y., Zakiyah, & Randell, M. 2021. Exclusive breastfeeding history risk factor associated with stunting of children aged 12–23 months. *Kesmas*, 16(1), 28–32. <https://doi.org/10.21109/KESMAS.V16I1.3291>
- UNSCN. 2018. *16 th report on the world nutrition shituation*. Geneva: SCN.
- Wiknjosastro, 2017, *Ilmu Kebidanan*. Edisi ke-4 Cetakan ke-2. Jakarta: Yayaan Bina Pustaka
- Yuningsih, 2022, Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Media Gizi Indonesia*, 10(1), 13–19. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20473/mgi.v10i1.13-19??> total citations on Dimensions